

**KONSTRUKSI REALITAS HIJAB PADA WANITA MUSLIMAH DALAM
FILM “99 CAHAYA DI LANGIT EROPA”
THE HIJAB CONSTRUCTION OF REALITY IN MOSLEM WOMAN ON FILM
“99 CAHAYA DI LANGIT EROPA”**

Oleh :

Rizka Fitri

Pembimbing : Suyanto S.Sos, M.Sc

E-mail : akrizkaku@yahoo.com

**Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas K., 12,5, Simp. Baru. Pekanbaru 28293
Tep/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Hijab became a way of life for the society. By the increasing spread of hijab users the world fashion industry, this situation looks natural and elegant. Style with modern hijab is now constructed by mass media. In accordance with Islamic themes in film 99 Cahaya di Langit Eropa gave an overview of Islamic lifestyle on society. But in this film there is a difference from other Islamic-themed films. In this film forming new thinking that a Muslim woman could looks beautiful by using the makeup and dress up with various models of clothes are a trend in public area but still wear hijab. So this study was aimed to determine the construction of hijab reality on Muslim women in film 99 Cahaya di Langit Eropa (part 1 and part 2) and the viewpoint from the viewers.

This study uses descriptive qualitative method which were analyze through by semiotics of Charles Sanders Peirce. Data collection techniques has been used observation of audio/dialog and visual display in the film 99 Cahaya di Langit Eropa (part 1 and part 2), documentation, and interviews using purposive sampling technique.

The results of this research indicated that there were some construction of reality in the film 99 Cahaya di Langit Eropa (part 1 and part 2). First, Hijab was using as the identity of Muslim women, hijab can ennoble of Muslim women, hijab can prevent women from male disorder which are unresponsibile, hijab able to strengthen of social control, hijab realize women have a good character, and women can look fashionable while still wearing the hijab. Second, the viewpoint from audience about the film is the film depicts the hijab that doesn't comply with Islamic law, that supposed to be become simple and inconspicuous.

Key words : Construction of Reality, Hijab, Muslim Woman, Film, Docu-Drama

PENDAHULUAN

Wanita diperintahkan untuk menjaga kesuciannya, menjadi wanita mulia dan memiliki kedudukan tinggi dan diwajibkan padanya untuk berpakaian dan perhiasan yang sudah disyariatkan

kepadanya. Hijab dan jilbab merupakan dua kata yang sama-sama mengacu pada pakaian khas yang mengidentikkan pakaian seorang wanita muslimah. Hijab dan jilbab merupakan

identitas yang membedakan wanita muslimah dengan wanita non-muslim.

Wanita memiliki kedudukan yang agung dalam Islam. Islam sangat menjaga harkat, martabat seorang wanita. Wanita yang mulia dalam islam adalah wanita muslimah yang sholihah. Wanita muslimah tidak cukup hanya dengan muslimah saja, tetapi haruslah wanita muslimah yang sholihah (Rachman, 2011: 15).

Pandangan Islam tentang wanita “Wanita adalah tiang Negara. Jika ingin menegakkan Negara, lindungilah wanita; dan jika ingin menghancurkan Negara hinakanlah wanita”. Tidak dipungkiri, kedudukan wanita penting pada sendi-sendi kehidupan. Kelembutannya tidak menjadikan kedudukan wanita diabaikan, bahkan melalui potensi itu wanita bisa menduduki garda terdepan dalam perjuangan (Rachman, 2011: 19).

Pada zaman globalisasi ini, umat Islam terutama wanita dihadapkan pada tantangan dan godaan masuknya budaya barat yang menjajah terhadap kebudayaan Islam, dan umat Islam dituntut untuk menjalankan syariat yang telah diajarkan dalam hidup beragama dan dapat menunjukkan identitas keislaman mereka, baik dari tingkah laku, dalam hidup berbudaya dan juga cara berpakaian

Jilbab sudah menjadi suatu gaya hidup bagi masyarakat. Seiring makin meluasnya para pemakai jilbab di dunia industri fashion dan menjadikan jilbab sebagai gaya hidup yang wajar dan elegan. Dengan banyak pemakai jilbab maka banyak bermunculan generasi yang mengadopsi kata hijab dari pengguna jilbab dan menyebut mereka sebagai “kaum hijabers” dan membentuk kelompok muslimah

fashionista yaitu kumpulan orang-orang penggemar mode.

Hijab berarti tirai atau pemisah (saatir atau faasil). Alqur’an menyatakan di dalam surat Al Ahzab ayat : 53:

“...Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir (hijab). Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka...”

Hijab dalam ayat tersebut menunjukkan arti penutup yang ada di rumah Nabi saw, yang berfungsi sebagai sarana penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar mereka tidak saling memandang. Hijab berasal dari akar kata h-j-b; bentuk verbalnya (fi’il) adalah hajaba, yang diterjemahkan dengan “menutup, menyendiri, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, hingga memakai topeng (dalam YudhaMaulana, jurnal unikom).

Menurut Murthada Muthahhari, kata hijab bermakna pakaian, bisa juga bermakna tirai dan pemisah. Karena penggunaannya memang sebagai penutup, yang memisahkan sesuatu dari sesuatu yang lain dan menghalangi diantara keduanya. Dengan demikian, tidak semua yang dipakai oleh manusia adalah hijab. (dalam YudhaMaulana, jurnal unikom).

Hijab adalah sesuatu yang menyembunyikan manusia, seperti halnya ketika ia berada di balik tirai. Menurut pendapat lain, Cyril Glasse (1999:125) di dalam Ensiklopedia Islam menyatakan bahwa:

“hijab secara umum diartikan sebagai jenis pakaian wanita dengan batasan tertentu yang

menggambarkan kesopanan berpakaian bagi seorang wanita. Ketentuan yang lazim mengenai ukuran pakaian yang sopan ditetapkan berdasarkan hukum pengenaan tudung (cadar) semata, tetapi juga batasan pakaian yang menutupi seluruh badan wanita kecuali wajah dan telapak tangan, ketika sang wanita tampil di muka umum. Pakaian ini setidaknya berlaku di negeri-negeri Timur Tengah dan ia merupakan pakaian asal mereka” (dalam YudhaMaulana, jurnal unikom).

Rasulullah memang sangat mewajibkan seorang muslimah untuk memakai jilbab, karena ada beberapa hikmah atau manfaat yang bisa diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak seperti film-film bertema Islami lainnya yang menceritakan dan menggambarkan kisah dengan suasana lokasi negara mayoritas Islam atau Negara Arab, dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa ini menggambarkan benua yang dalam fikiran manusia jauh dari kata Islami. Dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa ini yang membentuk pemikiran masyarakat mengenai hijab wanita muslimah itu sendiri. Berbeda dengan gambaran mengenai wanita muslimah yang ada di film-film Islami lainnya., dalam film bertema Islami lain menggambarkan wanita muslimah yang sederhana dengan balutan busana muslim yang longgar dan dengan riasan wajah yang biasa atau hampir tidak menggunakan riasan wajah. Sedangkan pada film 99 Cahaya di Langit Eropa ini membentuk pemikiran baru bahwa wanita muslimah itu bisa untuk tampil cantik dengan menggunakan riasan wajah dan berdandan dengan berbagai

model-model pakaian yang sedang tren dikalangan masyarakat.

Media massa memiliki kemampuan untuk membentuk konstruksi sosial, dalam hal ini konstruksi sosial tentang wanita berjilbab. Selama ini konstruksi sosial ditampilkan oleh media massa tentang wanita berjilbab menimbulkan citra positif di masyarakat, karena oleh media massa wanita berjilbab sekarang ini tidak lagi dicitrakan sebagai wanita kuno dan ketinggalan jaman, melainkan sebagai wanita yang cantik dan modis. Selain itu berbagai pemberitaan tentang kegiatan positif yang dilakukan oleh komunitas wanita berjilbab juga menambahkan citra positif tentang wanita berjilbab (Budiono, 2013:11).

Kata jilbab dan hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa ini menurut Hikmat Darmawan membentuk pesan dipikiran masyarakat bahwa hijab itu merupakan gaya hidup (life style) zaman sekarang, wanita yang ingin menggunakan jilbab juga bisa tampil cantik, fashionable dan modern dengan menggunakan jilbab atau hijab. Dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa ini menampilkan tokoh-tokoh wanita yang menggunakan pakaian modern yang dipadukan dengan hijab, pakaian ini sesuai dengan pakaian masyarakat yang ada di Eropa. Ditambah dengan adanya sosok ikon hijaber Indonesia yang menjadi salah satu tokoh di film 99 Cahaya di Langit Eropa memperkuat analisa Hikmat Darmawan bahwa film ini menyampaikan bahwa kaum perempuan berjilbab itu dapat mengekspresikan kepribadiannya melalui kemampuan tampil modis dengan memakai dan menggunakan produk-produk industri hijab, industri kecantikan, dan industri fashion yang umum seperti tas dan sepatu yang bermerek dan melupakan makna hijab

yang sebenarnya yang telah disyariatkan oleh Allah swt.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi realitas hikmah menggunakan hijab pada wanita muslimah dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa (*part 1* dan *part 2*) dan untuk dapat mengetahui sudut pandang penonton mengenai film 99 Cahaya di Langit Eropa (*part 1* dan *part 2*).

Teori Konstruksi Realitas

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2001:4).

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Teori ini memusatkan perhatiannya pada proses dimana para individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka. Ada empat asumsi yang mendasari pemikiran ini (dalam Sendjaja, 2002) yaitu:

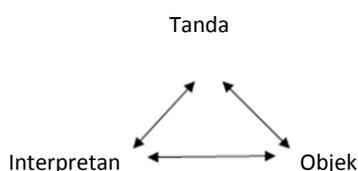
- a. Suatu kejadian (realitas tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa
- b. Realitas dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial di dalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu
- c. Bagaimana suatu realitas dapat dipahami, ditentukan oleh konvensi-konvensi komunikasi yang dilakukan pada saat ini. Oleh karenanya, stabil tidaknya pengetahuan lebih tergantung pada variasi kehidupan sosial dari pada realitas objektif di luar pengalaman
- d. Pemahaman-pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek-aspek penting lain dari kehidupan. Bagaimana kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya merupakan persoalan bagaimana kita memahami realitas kita”.

Realitas adalah sebuah konsep yang kompleks, yang syarat dengan pernyataan filosofis. Dalam memahami teori konstruksi realitas social Berger dan Luckmann, ada tiga momen penting yang harus dipahami secara stimulant. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang bagi Berger dan Luckmann memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (*interplay*) satu sama lain

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika menurut Peirce adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda.

Unsur makna dari C.S. Peirce



Semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang disebut Peirce teori segitiga makna atau *Triangle Meaning*. Adapun elemen yang akan dianalisis menurut analisis semiotika adalah :

“a. Tanda

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan suatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

A. Acuan Tanda (Objek)

Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

B. Pengguna Tanda (Interpretant)

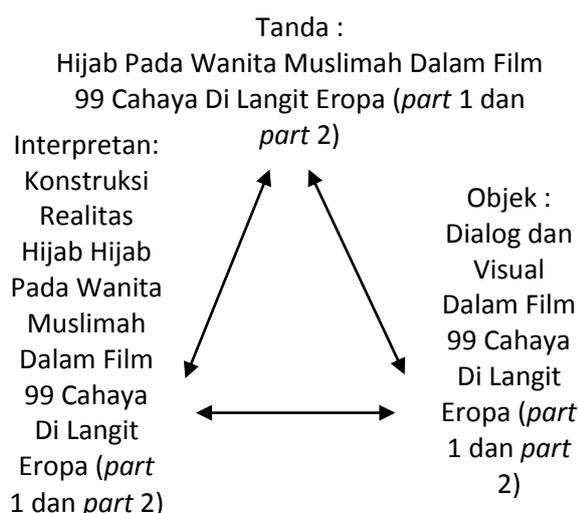
Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke sesuatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda” (dalam Krisyanto, 2006).

Kerangka Pemikiran

Dengan menggunakan model teori Charles Sanders Peirce maka Hijab pada wanita film 99 Cahaya di Langit Eropa (part 1 dan part 2) dikaitkan

dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan Konstruksi Realitas Berger dan Luckmann akan didapatkan hasil bahwa makna dari hijab dikonstruksi oleh media sebagai pesan baru yang disampaikan ke masyarakat.

Gambar Kerangka Pemikiran



Sumber : Model teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan penyesuaian penelitian, 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan alat penyampaian pesan secara audio visual kepada masyarakat yang digunakan sebagai hiburan, pendidikan, pemasaran sebuah produk. Film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Ia bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda (Cangara, 2005: 126).

Film islami menjadi film yang bisa diterima oleh masyarakat karena itu banyak perusahaan film membuat film-film bertema islami yang akan memuaskan selera penontonnya. Alasan

peneliti untuk menganalisa film ini karena film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan salah satu film yang bertema islami modern yang menggunakan sebanyak 4 negara sebagai lokasi pengambilan gambar film dan juga menggunakan 4 bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman dan Turki dalam dialog para tokoh dalam film ini.

1. Konstruksi Realitas Hikmah Hijab Dalam Film “99 Cahaya di Langit Eropa (Part 1 dan Part 2)”

A. Sebagai Identitas Seorang Muslimah



Konstruksi realitas pada *scene* 13, 31, 71 (99 Cahaya di Langit Eropa part 1) dan *scene* 120 (99 Cahaya di Langit Eropa part 2) mengkonstruksikan realitas mengenai hijab sebagai identitas seorang muslimah hal ini dijelaskan dengan visual yang ada dan diperkuat dengan dialog, bahwa seorang muslimah akan terlihat identitas dirinya dengan menggunakan hijab. Dengan menggunakan hijab seorang wanita itu dapat dibedakan apakah ia seorang muslim atau non muslim. Hijab bukan hanya sebagai penutup kepala namun hijab merupakan identitas utama seorang muslimah. Realitas hijab dalam film ini ditunjukkan dengan hijab yang digunakan Fatma, Hanum, Ayse, Latifah, Ezra dan Marion dalam setiap aktivitasnya dan diikuti dengan perilaku mereka dikehidupan sehari-hari. Konstruksi didalam film ini bagaimana

seorang muslim seperti sosok Fatma, Ayse, Marion, Latifah dan Ezra menciptakan makna bahwa seorang muslimah itu tentunya adalah orang yang menggunakan hijab. Respon yang dihasilkan oleh mereka jika seorang wanita yang tidak menggunakan hijab tersebut merupakan orang yang bukan beragama Islam. dan yang diharuskan sebagai seorang muslim mengajak muslim lain untuk berhijab.

B. Meninggikan Derajat Wanita Muslimah



Konstruksi realitas pada *scene* 3, 37 (99 Cahaya di Langit Eropa part 1) dan *scene* 23 (99 Cahaya di Langit Eropa part 2) mengkonstruksikan realitas mengenai hijab meninggikan derajat seorang wanita muslimah, hal ini dijelaskan dengan visual yang ada dan diperkuat dengan dialog di dalam film ini. Film ini mengkonstruksi hijab itu sebagai suatu kewajiban bagi wanita dan juga meninggikan derajat sebagai seorang wanita. Bukan meninggikan derajat dimata laki-laki saja tetapi juga di mata Allah swt. Meninggikan derajat wanita dihadapann laki-laki itu didapat pada adegan *scene* 23, pandangan Rangga sebagai seorang laki-laki melihat seseorang yang berhijab itu merupakan wanita yang tidak saja dilihat dari apa yang digunakannya

sebagai penunjang penampilan tetapi dilihat dari pemikiran, ilmu pengetahuan dan hati yang lemah lembut menjadi ukuran untuk menjadi wanita muslimah yang sesuai dengan syariat Allah swt.

C. Mencegah dari Gangguan Laki-Laki yang Tidak Bertanggung Jawab



Konstruksi realitas hijab dapat mencegah dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab terdapat pada *scene* 107 film 99 Cahaya di Langit Eropa part 2. Pada film ini pengalaman yang dialami oleh Hanum yang membuat dirinya untuk tidak diganggu oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan menggunakan jilbab pada saat melewati jalan. Hal ini yang dikonstruksi realitas dalam film ini bahwa hijab itu memiliki manfaat yang baik untuk wanita muslimah.

D. Memperkuat Kontrol Sosial



Konstruksi sosial hijab memperkuat kontrol sosial terdapat pada *scene* 23, 39 dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa part 1, didalam film ini dikonstruksikan seorang muslimah yang dapat mengontrol amarah dan tidak mau membalaskan dendam dengan cara kekerasan tetapi dengan sesuatu hal yang lembut yang dapat menyentuh hati seseorang. Ini ditampilkan dengan

sosok Fatma dan Hanum yang menerapkan sikap mereka sebagai seorang muslim, dan menunjukkan bahwa sebuah agama Islam bukan agama yang penuh terror seperti yang sudah menjadi prasangka orang yang bukan muslim.

Gambar dalam *scene* ini memaparkan bahwa pandangan orang non muslim terhadap Islam itu menganggap Islam merupakan agama yang menghasilkan teroris, dengan sikap dan cara Fatma meghadapi situasi tersebut memiliki pesan bahwa seorang muslim itu orang yang sabar, menjalankan perintah Allah untuk berperilaku, dan bersikap seperti yang dilakukan Rasulullah saw dan juga dapat membendung amarah orang lain dengan memberikan pencerahan dan berdakwah mengajak seseorang melakukan suatu hal yang baik menuju ke jalan Allah swt.

E. Mewujudkan Wanita yang Berakhlak Mulia



Konstruksi realitas hijab mewujudkan wanita yang berakhlak mulia terdapat pada *scene* 13, 23, 33, 35 pada film 99

Cahaya di Langit Eropa *part 1, scene 7* dan *scene 119* pada film 99 Cahaya di Langit Eropa *part 2*. Pesan dikonstruksikan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mengenai Islam. Didalam film ini digambarkan seorang wanita yang menggunakan hijab dan juga menerapkan akhlak sesuai yang disyariatkan oleh Allah swt. Akhlak mulia yang digambarkan dalam film ini dengan mereka melakukan sholat, berpuasa, mengaji bersama. Tidak hanya melakukan ibadah menghadap Allah swt, mereka melakukan sesuatu yang bermanfaat kepada orang disekitar mereka seperti mereka memberikan pelajaran bahasa Inggris, mengajar mengaji.

F. Hijab Membendung Wanita Untuk Bersolek atau Berdandan Berlebihan



Scene 83

99 Cahaya di Langit Eropa *part 1*

Konstruksi realitas hijab membendung wanita untuk bersolek berlebihan terdapat pada *scene 83* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa *part 1* memberi gambaran kepada masyarakat bahwa hijab merupakan kewajiban seorang wanita muslimah. Hijab yang dianjurkan agar terlihat sederhana, tetapi pada saat sekarang ini hijab sangat erat kaitannya dengan alat kosmetik. Wanita yang menggunakan hijab tetap bisa tampil cantik dengan kosmetik dan pakaian yang sedang tren saat ini. hijab yang digunakan dalam film ini juga mengikuti arus perkembangan mode di Indonesia, yang berhijab bisa tampil stylish dan modis. Tentunya dari gambaran yang ditampilkan dalam film bukan hijab

yang sesuai dengan syariat yang sudah ditentukan. Jadi, di dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa *part 1* dan *part 2* tidak membendung seorang wanita untuk berhijab secara berlebihan tetapi pesan yang konstruksikan ini menunjukkan hijab yang sudah ada menjadi gaya hidup sebagian masyarakat ini dapat dipadukan dengan berbagai aksesoris dan kosmetik yang bisa membuat diri mereka tampil di depan orang banyak dengan percaya diri, dapat mengekspresikan diri mereka dan tidak menghambat wanita untuk berkarir.

2. Sudut Pandang Penonton

Mengenai Konstruksi Realitas

Hijab dalam Film “99 Cahaya di Langit Eropa (Part 1 dan Part 2)”

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti akan membahas penelitian ini menelusuri dari sudut pandang penonton mengenai konstruksi realitas hijab pada wanita muslimah dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Dari hasil wawancara yang diperoleh maka dapat dijelaskan bahwa hijab sebagai identitas seorang muslimah.

Wanita yang berhijab dan melakukan amal yang baik maka Allah berjanji akan meninggikan derajatnya, tidak hanya di mata Allah namun juga di mata sesama manusia, seseorang yang berhijab akan terlihat lebih berharga dari orang yang tidak menggunakan hijab, tentunya orang yang berhijab ini akan disegani dan dihormati oleh orang lain yang melihatnya terutama orang yang mempunyai niat yang tidak baik akan segan untuk mengganggu.

Hijab seorang wanita muslimah menjadi orang yang mengontrol sosial disekitarnya, di dalam film ini wanita muslimah yang digambarkan dalam film ini digambarkan mereka mampu mengontrol sikap dan perilaku mereka

terhadap lingkungan sekitar mereka. Dalam film pesan ini dikonstruksikan dengan Hanum dan suaminya Rangga sebagai seorang muslim yang baik terhadap lingkungannya.

Hikmah hijab selanjutnya adalah hijab yang mewujudkan wanita yang berakhlak mulia. Rasulullah meminta wanita yang menutup auratnya pastilah akan memiliki akhlak yang mulia dan baik ibadahnya.

Di dalam film ini digambarkan wanita-wanita dalam film ini melaksanakan perintah Allah seperti melaksanakan sholat, berpuasa, mengaji bersama, mereka saling berbagi ilmu dengan anak-anak didik mereka dan juga mengajak orang lain untuk selalu dijalan Allah SWT.

Hijab yang merupakan pembendung wanita muslimah untuk bersolek atau berdandan secara berlebihan, namun di dalam film ini bukan sebagai pembendung seseorang untuk bersolek. Di dalam film ini hijab yang seharusnya terlihat sederhana, maka dalam film ini hijab digambarkan sebagai gaya berbusana yang sedang trend digunakan oleh masyarakat. Seperti membenarkan penggambaran hijab yang ada difikiran masyarakat. Penggunaan kosmetik sebagai salah satu pesan di dalam film ini bahwa penggunaan kosmetik itu sebagai penunjang penampilan agar terlihat cantik walaupun menggunakan hijab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Muqaddam, Muhammad ibn Ismail, Dkk. 2011. *Jilbab Itu Cahayamu...* Jakarta: Dar al-Shaid.

Arikuntoro, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi realitas hijab pada wanita muslimah merupakan hikmah menggunakan hijab yang didapat bagi para wanita muslimah yakni Hijab sebagai identitas seorang muslimah, hijab dapat meninggikan derajat wanita muslimah, hijab dapat mencegah wanita dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, hijab mampu memperkuat kontrol social, hijab mewujudkan wanita yang berakhlak mulia, hijab membendung wanita untuk bersolek atau berdandan berlebihan namun hikmah ini tidak terlihat dari film ini. Dalam film ini lebih menggambarkan bahwa wanita bisa tampil cantik dan *fashionable*.

Sudut pandang penonton mengenai mengenai konstruksi realitas hijab dalam film 99 Cahaya di Langi Eropa (Part 1 dan Part 2) mengatakan bahwa ada beberapa hikmah hijab yang sudah dikonstruksikan secara benar namun dalam film ini terdapat adegan dimana adegan tersebut yang tidak sesuai dengan hikmah hijab yang sebenarnya yakni hijab haruslah bersifat sederhana dan tidak mencolok akan tetapi dalam film ini menggambarkan wanita muslimah yang menggunakan hijab tetap tampil fashionable dan berhias.

Ayawaila, Gerzon. 2008. *Dokumenter . Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press

Badriyah, dan dr. Saminah. 2014. *Yuk, Sempurnakan hijab!*. Solo: AISAR Publishing

- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2003. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idatul Fitri, Nurul Khasanah RA. 2013. *110 Kekeliruan dalam Berjilbab*. Jakarta: Al-Maghfiroh.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa (Mass Communication Theory)*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pawito, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Rachman, M. Fauzi. 2011. *Wanita yang Dirindukan Surga*. Bandung: Mizania
- Salsabiela, Hanum dan Rangga Almahendra. *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shahab, Husein. 2013. *Hijab Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah*. Bandung: Mizania.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sumber Jurnal :**
- Budiono, Taruna, 2013. Pemaknaan Tren Fashion Jilbab ala Hijabers . Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro Semarang.
- Fajardianie, Dwita. 2012 Komodifikasi Penggunaan Jilbab sebagai Gaya Hidup dalam Majalah Muslimah. Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia Jakarta.
- Joshep, Dolfi. 2011. Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- _____, Feminism Islam dan Citra Perempuan dalam Film , Universitas Indonesia Jakarta
- Sumber Internet :**
- <http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang>
- <http://www.21cinplex.com/slowmotion/film-99-cahaya-di-langit-eropa-part-2-kembali-meraih-respon-positif,4669.htm>
- <http://info-infosinema.blogspot.com/2013/11/film-99-cahaya-di-langit-eropa.html>
- <http://nasional.kompas.com/read/2013/11/30/0355091/SBY.Puji.Film.99.Cahaya.di.Langit.Eropa>
- <http://filmindonesia.or.id/article/99-cahaya-di-langit-eropa-1-2-imaginasi-islam-dalam-nalar-kekalahan>
- <http://m.republika.co.id/jurnalisme-warga/wacana/12/09u/04/m9tj6g-inilah-fungsi-jilbab-sebenarnya>